

## REMAJA DAN PANDANGANNYA TERHADAP *CYBERBULLYING* PADA MEDIA *FACEBOOK*

Yunus Winoto<sup>1</sup>, Adi Rahmat Sopian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Email : yunuswinoto@gmail.com

### ABSTRACT

*The study aims to determine the views of teenagers on cyberbullying activities on Facebook media. The study was conducted on high school students. In the context of communication there are two aspects that are examined in relation to cyberbullying activities, namely verbal and non verbal aspects with three indicators namely interactivity, connectivity and access. The method used in this study is quantitative with a descriptive survey approach. The theory used as a basis in examining this problem is the theory of radical change which measures how much the views of adolescents see cyberbullying activities. The population in this study were students and for the sampling technique using simple random sampling technique. Data analysis was performed using descriptive analysis techniques. Based on the results of the study, it was found that teenagers were seen from aspects of interactivity, connectivity and access which were generally quite good. Whereas seen from the form of communication in cyberbullying activities, teenagers are of the view that cyberbullying that is verbally treated will look more violent, cruel and more sadistic. Whereas if cyberbullying is conveyed by using non-verbal language, especially if it is presented using funny pictures and symbols even though it is still an act that is less commendable in the eyes of the teenagers, it will not be so painful for the person bullied. This research is expected to contribute to teenagers to wisely use social media, especially Facebook media.*

*Keywords: cyberbullying, adolescents, verbal and non-verbal language, facebook.*

### 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini mulai berkembang dengan pesat sehingga perkembangan teknologi ini dapat menandai bahwa teknologi di Indonesia sudah menjadi bentuk kehidupan, salah satu kemajuan teknologi yang sangat berkembang di masyarakat adalah Internet karena Internet saat ini menjadi salah satu sarana informasi dan komunikasi. Bukan hal tabu lagi bagi masyarakat dengan kehadiran internet karena internet sangat membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya, dengan kehadiran

internet itu sendiri berbagai informasi pun dapat diperoleh dengan waktu dan tempat yang tidak dibatasi sehingga internet dapat diakses di mana saja.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2014) dalam jurnal Yuniarin Putri Haryanto yang dilakukan pada bulan 1 November 2014 sampai 28 Februari 2015 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet sebesar 71,2 juta pada tahun 2013 menjadi sebesar 88,1 juta pada tahun 2014-2015 ini, dari jumlah pengguna internet tersebut 84.7% adalah pengguna aktif media sosial. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh hasil

riset dari *We Are Social* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 88,1 juta pengguna internet aktif dan 79 juta nya adalah pengguna media sosial aktif, dimana 85% mengakses media sosial menggunakan perangkat *mobile* atau *handphone*, dari hasil riset tersebut menunjukkan bahwa hampir semua pengguna internet memiliki dan menggunakan media sosial.

Media sosial adalah sebuah media online yang memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Saat ini media sosial yang berkembang di masyarakat cukup banyak, antara lain, Instagram, Facebook, Twitter, Google+, Tumblr, You Tube, Blog, Path, dan lain-lain. Menurut Liputan6.com yang di muat pada tanggal 21 april 2017 dalam artikel yang di tulis oleh Jeko Jeko I.R Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia dengan pengguna Facebook paling aktif. Hal ini diungkap dari laporan riset *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dirilis di Lin kedIn, Jumat (21/4/2017). Facebook diklaim kian mendominasi jagat media sosial di dunia. Sampai saat ini, raksasa media sosial milik Mark Zuckerberg itu sudah mengantongi 1.968 miliar pengguna aktif. Sebanyak 89 persen di antaranya mengakses *via smartphone* dan 61 persen mengakses Facebook setiap harinya. Setelah dipecah berdasarkan gender, 44 persen pengguna adalah wanita dan 56 persen merupakan pria

Facebook telah menjadi bagian dari gaya hidup yang mana gaya hidup diciptakan dari aktivitas rutin setiap orang (Reyns, 2010). Withall dalam (Sheldon, 2008) yang dikutip oleh Siti Nurjanah pada tahun 2014, mengungkapkan bahwa murid-murid menjadikan Facebook sebagai *Social Bible* atau menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk mencari informasi dan berhubungan dengan teman sekelas, orang yang ditaksir, teman yang sudah lama mereka tidak ditemui, hingga orang yang baru mereka kenal. Konten-konten dalam facebook terdiri dari artikel, berita, video, dan lain sebagainya. Konten facebook memiliki sifat positif dan negatif. Konten yang bersifat negatif itu dapat memicu terjadinya tindakan bullying atau yang lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Konten negatif tersebut dapat berupa komen-komen negatif terhadap suatu artikel atau tulisan yang di posting dalam suatu akun facebook (Hate speech), gambar-gambar atau foto editan yang bersifat mengejek atau menjatuhkan seseorang, berita-berita yang belum tentu benar kebenarannya dan lain sebagainya. Sedangkan konten yang bersifat positif dalam facebook yaitu bertambahnya pertemanan, mempromosikan produk/jasa, dan lain sebagainya.

Bully juga memiliki arti yaitu tindakan menyakiti orang lain baik itu secara fisik maupun psikologis, yang seringkali dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat

atau berkuasa. Korban bully akan merasa sangat tertekan dan banyak korban bully berakhir dengan bunuh diri. Menurut Ken Rigby (2008), Bully adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah aksi dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

*Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku mengintimidasi atau mengejek melalui sarana teknologi atau dunia maya (*cyber*) yang dilakukan secara berulang yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain (korban *cyberbullying*). Menurut Patchin dan Hunduja (2012) mengemukakan bahwa korban bully di media sosial berkemungkinan besar menjadi korban bully juga di sekolah. *Cyberbullying* kini banyak dilakukan oleh para remaja terutama dalam media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path dan masih banyak lagi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh [www.knowthenet.org.uk](http://www.knowthenet.org.uk), mendapatkan hasil bahwa media sosial Facebook menempati posisi tertinggi sebagai media atau tempat untuk melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu sebesar 87%. Menurut hasil penelitian ini juga dikatakan bahwa sebanyak 49% remaja diketahui menjadi korban *bully* pada dunia nyata sedangkan 65% dari mereka adalah korban dari *cyberbullying* (Akbar, 2015, 4). Hal ini dikarenakan internet atau media sosial bisa

dilihat dan diakses oleh semua orang di seluruh dunia, sehingga menimbulkan tekanan yang lebih besar pula dibandingkan dengan bully biasa yang hanya diketahui di lingkungan sekitar saja, biasanya korban *cyberbullying* dilakukan oleh remaja.

Remaja pada saat ini menganggap bahwa dunia maya merupakan dunia bagi mereka untuk bisa berekspresi, mengutarakan pendapat, menuangkan perasaan dalam bentuk kekaguman, kesukaan ataupun ketidaksukaan dan bahkan kemarahan terhadap suatu hal tertentu. Bentuk ekspresi tersebut dapat berupa tulisan, gambar, foto ataupun bentuk audio visual. Remaja merasa bebas untuk menuliskan atau berkomentar apa saja pada media sosial tanpa memikirkan akibat yang mungkin akan timbul dari hasil tulisan atau komentar mereka. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua atau bahkan bentuk pembiaran dari orang tua dan atau bahkan ketidaktahuan orang tua terkait dengan kegiatan anak-anak remaja di media sosial, dan juga kurangnya *self-control* dari remaja itu sendiri. *Cyberbullying* ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman remaja dalam menggunakan internet yang baik dan benar. Dampak lain dari ketidakpahaman ini bisa berhubungan langsung pada sikap dan tindakan mereka. *Cyberbullying* juga terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman yang dilihat dan didengar dari tontonan di televisi yang bernada hinaan dan hujatan.

Tindakan *cyberbullying* pada media sosial tidak mengarah kepada perempuan atau laki-laki saja, dengan kata lain *cyberbullying* tidak mengenal jenis kelamin (*gender*). Juvonen (2008) dan Patchin & Hinduja (2012) menyatakan bahwa *cyberbullying* tidak mengenal jenis kelamin. Dalam pemaparan Lindfors et al (2012), beberapa penelitian menunjukkan keseimbangan dalam hal siapa yang menjadi korban *cyberbullying* baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Ayunintgyas (2013), perilaku *cyberbullying* di Indonesia sebenarnya adalah masalah baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Belum banyak penelitian yang memfokuskan diri untuk mengangkat masalah ini sehingga kasus *cyberbullying* ini juga tidak dapat terungkap kepermukaan seluruhnya, padahal dampak kasus ini cukup berbahaya. Dampak *cyberbullying* hampir sama dengan bullying tradisional bahkan dampaknya bisa lebih dari tradisional bullying.

Menurut kasus *cyberbullying* pada Facebook, komunikator adalah pelaku *cyberbullying* dan komunikan adalah korban *cyberbullying*. Pesan dalam kasus *cyberbullying* adalah interaksi teks antara dua belah pihak. Teks dalam sosial media Facebook dapat dikirimkan melalui pesan personal, komentar maupun status. Pesan inilah yang menjadi dominan dalam perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja di Facebook. Pesan

menjadi medium utama dalam mengirimkan serangan verbal pelaku terhadap korban.

Komunikator mempunyai cara sendiri dalam mengkode pesan dan tiap komunikator berbeda dalam mengemas pesan. Begitu juga dengan komunikan mempunyai cara sendiri dalam bereaksi terhadap pesan. Tiap komunikator juga berbeda dalam menggunakan kata-kata dalam pesannya sehingga membentuk kategori *cyberbullying* yang berbeda satu sama lain.

Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kegiatan *cyberbullying* dapat terjadi akibat ketidaktahuan seseorang dalam menggunggah suatu konten yang dapat menimbulkan tindakan *cyberbullying*. Oleh karena itu, sebaiknya pengguna media facebook lebih bisa memilih konten mana yang seharusnya diunggah, sehingga tidak terjadi tindakan *cyberbullying*. Berkaitan dengan hal ini peneliti terkait untuk mengkaji pandangan remaja terhadap kegiatan *cyberbullying* pada media facebook.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey. Adapun mengenai penelitian survey yaitu suatu metode dalam penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok". (Singarimbun 1989, 3). Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Rancaekek dengan teknik pengambilan sampel menggunakan

simpel random sampling. Untuk teknik pengambilan sampelnya dilakukan melalui angket, wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, penelitian ini bermaksud mengkaji tentang pandangan para remaja terhadap kegiatan *cyberbullying* pada media sosial facebook. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan radikal. Adapun mengenai teori perubahan radikal ini menurut Eliza T. Dresang (1981) di latar belakang dari aspek informasi kekinian yang dengan nyata menguasai alam pemikiran dan aktivitas masyarakat saat ini sehingga informasi itu lebih bersifat global dan untuk mendapatkannya cukup berbasis elektronik, seperti internet.

Masih tentang teori Perubahan Radikal (radical change theory) yang di kembangkan Eliza T. Dresang memiliki tiga konsep yang dapat mempengaruhi perilaku anak muda atau remaja, yakni :

- 1) *Interaktivitas*, yakni aktivitas interaktif anak muda baik bertatap muka secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media). Disini interaktivitas dipandang sebagai suatu 'event' yang melibatkan 'pemakai, media dan informasi'. Sedangkan William Rice dan Rogers

mendefinisikan interaktivitas adalah sebagai derajat dimana partisipan dalam proses interaksinya tetap memiliki kontrol, dan dapat bertukar peran dalam aspek mutual discourse (Jancowski dan Hansen, 1996). Dalam teori perubahan radikal (radical change theory), konsep interaktivitas itu dinamis, dan sejalan dengan pandangan masyarakat dan budaya.

- 2) *Konektivitas*, lebih dikaitkan dengan konsep ruang dan waktu dalam terjadinya suatu peristiwa, atau bersifat kausalitatif (sebab-akibat). Konektivitas itu didasari oleh suatu kesadaran dan pengembangan sosial yang menghubungkan suatu kelompok dengan kelompok lain, sehingga memiliki jangkauan yang semakin luas
- 3) *Akses*, yakni kemudahan yang dimiliki seseorang ataupun society (masyarakat) untuk mendapatkan informasi publik dengan cepat.

Dari ketiga indikator di atas yakni interaktivitas, konektivitas dan akses terhadap media sosial facebook terungkap bahwa :

#### 1. Aspek Interaktivitas

Dilihat dari aspek interaktivitas remaja yang menggunakan media facebook berkaitan dengan *cyberbullying* termasuk dalam kategori

cukup. Hal ini terlihat pada tabel sebagai berikut :

**Table 1 : Aspek Interaktivitas**

Sub Variabel	Kategori	f	%
Interaktivitas	Buruk	19	22.6
	Cukup	47	56.0
	Baik	18	21.4
<b>Jumlah</b>		<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 84 orang responden yang disajikan pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa para remaja sebenarnya tidak menyukai kegiatan atau aktivitas yang bersifat *cyberbullying* yang dilakukan melalui media facebook. Hal ini sangat beralasan karena hakekatnya setiap orang juga tidak mau diperlakukan tidak baik apalagi di *bullying* oleh orang lain.

Berbicara tentang pengertian *bullying* sebenar berasal dari asal kata *bully*, yakni mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Menurut Ken Rigby dalam (Astuti 2008 ; 3, dalam Ariesto, 2009 ; Ela Zain, 2017) *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.

Lebih jauh tentang pengertian *bullying* merujuk pada batasan yang dikemukakan Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia. Dalam konteks ini juga *bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

Kemudian jika dilihat dari bentuknya *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu :

- a) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
- b) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.

c) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, memperlakukan, dan mencibir.

Apabila di atas dikemukakan *bullying*, maka pengertian *cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia *cyber* atau internet. *Cyberbullying* adalah kejadian manakala seorang diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan orang lain melalui media internet, teknologi digital, atau telepon seluler. Misalnya pelaku dengan sengaja dan sadar memosting di FB atau mention ke *twitter* lawan untuk mencomoooh atau mengintimidasi (Nasrullah, 2015 : 188).

## 2. Aspek Konektivitas

Setelah mengetahui akibat dari adanya *cyberbullying* sebagai suatu tindakan yang buruk langkah selanjutnya adalah untuk menegetahui seberapa besar pengaruh internet dalam aksi *cyberbullying* dilihat dari sisi verbal maupun non verbal. Adapun dari tabel di bawah ini terungkap bahwa :

**Table 2 : Aspek Konektivitas**

Sub Variabel	Kategori	f	%
Konektivitas	Buruk	18	21.4
	Cukup	51	60.7
	Baik	15	17.9
<b>Jumlah</b>		<b>84</b>	<b>100</b>

Tabel di atas, menjelaskan tentang pandangan respondeng mengenai kegiatan *cyberbullying* pada media facebook dilihat dari aspek komunikasi verbal dan non-verbal. Berdasarkan hasil penyebaran angket terhadap 84 orang responden terungkap bahwa bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 51 (60.7%) menunjukkan aspek pendekatan atau metode yang digunakan termasuk dalam kategori cukup baik, sebanyak 18 orang (21.4%) berada pada kategori buruk serta sisanya yakni sebanyak 15 orang lagi atau sekitar (17.9%) berada dalam kategori baik. Jadi berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa untuk Konektivitas yakni pandangan remaja terhadap kegiatan *cyberbullying* pada media *Facebook* dilihat dari sisi verbal dan non-verbal tersebut dapat dikatakan cukup baik, karena sebagian orang lebih tidak suka terhadap kegiatan *cyberbullying* akan tetapi untuk pilihan verbal dan non-verbal para remaja lebih cenderung lebih menyukai kegiatan *cyberbullying* yang berbentuk non verbal.



**Gambar 1 : Bahasa Nonverbal dalam Cyberbullying Media Facebook**

Berbicara tentang perilaku cyberbullying hakekatnya adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain. Berkaitan dengan hal ini Onong Ucjhana Effendy (2000 : 13) mengartikan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang di harapkan. Dalam konsep komunikasi dikenal adanya istilah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Pengertian komunikasi verbal adalah komunikasi yang didasarkan pada interaksi antarmanusia yang menggunakan kata-kata lisan atau tertulis secara sadar dan dilakukan untuk berhubungan dengan manusia lain

(Deddy Mulyana, 2002). Komunikasi verbal bisa juga bermuatan konten negatif salah satunya *Cyberbullying*, seperti dalam penelitian ini yaitu dapat dilakukan melalui tulisan, contohnya mengomentari orang lain, membuat kata-kata hinaan, pendapat yang merendahkan, dan pemberian nama negative terhadap orang lain.

Masih tentang perilaku cyberbullying, selain melalui komunikasi verbal kegiatan cyberbullying juga dapat dilakukan melalui komunikasi atau pesan non verbal. Adapun komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat bukan kata-kata (Mulyana 2010, 343). Sedangkan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Samovar and Porter 1991, 179).

### 3. Kemudahan Akses Informasi

Aspek ketiga dalam perilaku *cyberbullying* melalui media facebook adalah berkaitan dengan kemudahan akses informasi. Hal ini berkaitan dengan kemudahan dalam mengases informasi serta kemudahan dalam menyebarkan informasi pada orang lain. Berkaitan dengan aspek kemudahan akses informasi ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.



Table 3 : Kemudahan Akses

Variabel	Kategori	f	%
AKSES	Buruk	18	21.4
	Cukup	49	58.3
	Baik	17	20.2
<b>Jumlah</b>		<b>84</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menjelaskan tentang pandangan responden berkaitan perilaku cyberbullying pada media facebook kaitannya dengan kemudahan dalam mengakses informasi baik pesan yang bersifat verbal maupun pesan-pesan yang bersifat non verbal. Dari tabel tersebut terungkap bahwa sebagian besar responden berpandangan bahwa dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi melalui media facebook responden bisa dengan mudah menyebarkan konten-konten apa saja yang ingin mereka kirim termasuk konten *cyberbullying* verbal maupun non verbal, untuk hasil yang didapatkan dari kuesioner yang dibagikan konten non-verbal lebih disukai karena konten non-verbal memuat konten hinaan yang sudah termanipulasi dengan warna, gambar, tanda dan simbol yang lebih bisa diterima dikarenakan memiliki artian dan/atau pemaknaan yang lebih terbuka.



Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan perilaku Cyberbullying pada media facebook dalam pandangan remaja dipengaruhi oleh tiga hal yakni interaktivitas diantara orang-orang yang terlibat berinteraksi dalam media facebook, konektivitas serta kemudahan akses informasi. Semakin mudah akses informasi akan semakin

mudah seseorang dalam menerima dan juga menyebarkan pesan-pesan cyberbullying pada orang lain. Sedangkan mengenai pesan komunikasi yang disampaikan dalam cyberbullying menurut pandangan para remaja akan lebih pesan-pesan yang bersifat verbal akan lebih terasa kasar, vulgar dan terasa sangat kejam jika dibandingkan perilaku cyberbullying yang disampaikan melalui pesan-pesan non verbal.

#### 4. PENUTUP

Hadirnya media sosial seperti media facebook telah memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Orang akan dengan mudah untuk mengakses informasi dan menyebarkan pada orang lain termasuk informasi yang bersifat bullying. Berkaitan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan *cyberbullying* dalam media facebook dipengaruhi oleh tiga hal yakni interaktivitas yakni seberapa besar proses interaksi diantara para pengguna facebook; konektivitas yakni berkaitan dengan kemampuan dan jangkuan akses diantara pengguna facebook. Hal ini juga terkait dengan beberapa kelebihan dari media facebook yang terkait dengan masalah konektivitas, serta kemudahan akses informasi. Dengan kata lain semakin

mudah dalam mengakses informasi melalui media facebook maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima dan menyebarkan informasi-informasi yang bersifat bullying.

- 2) Kemudian berkaitan dengan pesan-pesan verbal dan non verbal kaitannya dengan perilaku *cyberbullying*, menurut pandangan para remaja cyberbullying pada media facebook yang disampaikan melalui pesan-pesan yang bersifat verbal akan terasa kasar, vulgar dan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara non verbal, karena *cyberbullying* yang disampaikan dalam bentuk non verbal bisa dikemas dalam bentuk gambar, meme dan simbol-simbol lainnya sehingga tidak akan begitu terasa pada orang yang menerimanya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Alam dan Praharsiwi Utari.(2015). Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook). *Jurnal Komunikasi Massa*, ISSN. 1411-268x Vol. 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20-%20FIX.pdf/>
- Arifin, Hasnul. (2009). *Nongkrong Asyik di Internet Dengan Facebook*. Jakarta: Buku Kita.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hall, Stuart. (2002). *Encoding and Decoding in*

- Television Discourse. Birmingham, England: Centre for Cultural Studies, University of Birmingham*
- Hertz MF, David-Ferdon C. *Electronic Media and Youth Violence: A CDC Issue Brief for Educators and Caregivers*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control; 2008. [http://www.cdc.gov/ncipc/dvp/YVP/electronic\\_aggression](http://www.cdc.gov/ncipc/dvp/YVP/electronic_aggression)
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3), 443–450. Diambil dari [http://digilib.unila.ac.id/25131/8/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/25131/8/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2010.
- Nasrullah, R. (2013). *Cybermedia*. Yogyakarta : IDEA Press.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nurjanah, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMAN 12 Pekanbaru, 1(2), 1–8. Diambil dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-24346-5208100061-Paper.pdf>
- O'Keefe, B. J. dan Bruce L. L. (1988). *Effect of Message Design Logic on The Content and Communication of Situation Presentasion*. Indiana : University of Illinois
- Patchin, Justin W dan Sameer Hinduja. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cybebrullying. Florida Atlantic University. *Youth Violence and Juvenile Justice*, Vol.4 No. 2 h.148169. [https://www.researchgate.net/profile/Sameer\\_Hinduja/publication/258201014\\_Bullies\\_Move\\_Beyond\\_the\\_Schoolyard\\_A\\_Preliminary\\_Look\\_at\\_Cyberbullying/links/554cbf9b0cf29f836c99ea10.pdf/](https://www.researchgate.net/profile/Sameer_Hinduja/publication/258201014_Bullies_Move_Beyond_the_Schoolyard_A_Preliminary_Look_at_Cyberbullying/links/554cbf9b0cf29f836c99ea10.pdf/)
- Pearson, Judy. *Human Communication*. New york: Mc Graw Hill Companies, 2003.
- Prijana, Wina Erwina dan Yunus Winoto. (2017). *Model & Teori Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Bandung : Unpad Press
- Purwanto. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Fanny Aulia. (2014). Opini Siswa terhadap Cyberbullying di Media Sosial. Medan: Universitas Sumatera Utara. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42287/4/Chapter%20II.pdf/](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42287/4/Chapter%20II.pdf)
- Riyantoro, B. (2013). Efektivitas Iklan Melalui Jejaring Sosial Sebagai Salah Satu Strategi Pemasaran Keripik Pedas Maicih, 5, 8–9. Diambil dari [www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/download/923/813](http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/download/923/813)
- Rohman, F. (2016). Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying Dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial Dan Metode Pencegahannya. *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan*, 387. Diambil dari <http://konferensi.nusamandiri.ac.id/prosiding/index.php/sniptek/article/view/45>
- Samovar, Laar A., and Richard E. Porter. *Communication Between Culture*. Belmont: Wadsworth, 1991.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Zittrain, J.L. "Reflections on internet culture." *Journal of Visual Culture* 13, no. 3 (2014): 383-394.
- Setyawati, I. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial ASK.FM Terhadap Ganggana Emosional Remaja. Diambil dari [http://digilib.unila.ac.id/25131/8/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/25131/8/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying Dikalangan Remaja, 12. Diambil dari

journal.unair.ac.id/download-  
fullpapers-kmmts73d7a00d3dfull.pdf

Zakiah, Ela Zain, S. H. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying. *Penelitian Dan PPM*, 4, 324–330. Diambil dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931>.